

SOCIODEMOGRAPHIC FACTORS ASSOCIATED WITH THE USE OF RIVERINE LATRINES: A CASE STUDY IN SUNGAI RAYA VILLAGE, SEPAUK DISTRICT

¹Elvi Juliansyah, ²Sunarti, ³Rika Yuanita Pratama, ⁴Ria Damayanti

^{1,2,3,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Kapuas Raya

Email: elvi_juliansyah@yahoo.co.id

Abstract

Background: Open defecation remains a major challenge in sanitation development in rural Indonesia, including West Kalimantan. Riverine latrines are one of the means still used by the community, influenced by various sociodemographic factors. **Objective:** To examine the relationship between gender, age, education, and family income with the use of river latrines in Sungai Raya Village, Sepauk District. **Methods:** This was a quantitative study with a cross-sectional approach involving 278 respondents. Data were collected through questionnaires and analysed using odds ratio and chi-square tests. **Results:** The use of river latrines is still high (65.8%). There was no significant association between gender ($p=0.219$) and education ($p=0.981$) with river latrine use. However, there was a significant association between age ($p=0.016$; $OR=1.994$) and income ($p=0.023$; $OR=1.928$) with the practice. Respondents aged ≤ 31 years and earning \leq MSE were more likely to use river latrines than other groups. **Conclusion:** Age and family income significantly contributed to the use of river latrines, while gender and education did not. Community-based sanitation program interventions need to consider economic factors and the younger generation as agents of sanitation behaviour change.

Keywords: Riverine Latrines, Sanitation, Open Defecation, Age, and Income.

Abstrak

Latar Belakang: Buang air besar sembarangan (BABS) masih menjadi isu krusial dalam upaya peningkatan sanitasi, khususnya di daerah pedesaan Indonesia seperti Kalimantan Barat. Penggunaan jamban yang dibangun di atas sungai masih menjadi praktik umum di kalangan masyarakat, yang dipengaruhi oleh sejumlah karakteristik sosiodemografis. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara variabel jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan penghasilan keluarga dengan kebiasaan penggunaan jamban sungai di Desa Sungai Raya, Kecamatan Sepauk. **Metode:** Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (cross-sectional). Data diperoleh dari 278 partisipan melalui penyebaran kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan metode odds ratio dan uji chi-square. **Hasil:** Ditemukan bahwa sebanyak 65,8% responden masih menggunakan jamban sungai. Tidak terdapat asosiasi bermakna antara jenis kelamin ($p=0,219$) dan pendidikan ($p=0,981$) dengan penggunaan jamban sungai. Sebaliknya, usia ($p=0,016$; $OR=1,994$) dan pendapatan ($p=0,023$; $OR=1,928$) menunjukkan hubungan signifikan, di mana individu berusia ≤ 31 tahun dan berpenghasilan di bawah atau setara UMK lebih cenderung menggunakan jamban sungai. **Kesimpulan:** Usia dan pendapatan merupakan determinan penting dalam praktik penggunaan jamban sungai, sedangkan perbedaan jenis kelamin dan pendidikan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, strategi intervensi sanitasi sebaiknya difokuskan pada pemberdayaan kelompok usia muda dan peningkatan kondisi ekonomi masyarakat.

Kata kunci: Jamban Sungai, Sanitasi, Buang Air Besar Sembarangan, Umur, dan Pendapatan

Pendahuluan

Pembangunan masyarakat dapat dimulai dari mewujudkan kualitas lingkungan sehat (Bodirsky, B. L., Dietrich, J. P., Martinelli, E., Stenstad, A., Pradhan, P., Gabrysch, S., ... & Popp, 2020). Cara yang digunakan baik kimia, biologi, fisik, serta sosial yaitu yang memungkinkan setiap individu mencapai derajat kesehatan dengan setinggitingginya melalui upaya kesehatan lingkungan (Raimi, M. O., Vivien, O. T., & Oluwatoyin, 2021). Lingkungan sehat dalam arti mencakup tempat kerja, lingkungan pemukiman, serta tempat umum, dan fasilitas umum (Mouratidis, 2021). Sanitasi dasar mempunyai ruang lingkup seperti sarana jamban keluarga, penyediaan air bersih, pembuangan air limbah, dan pembuangan sampah (Ngakane, 2021). Indonesia merupakan negara yang masih banyak masyarakatnya berperilaku buang air besar (BAB) sembarangan (Julianingsih, E., Susanto, S. B., & Humairo, 2022). Di sejumlah daerah, BAB sembarangan masih menjadi budaya di masyarakat (Adjibolosoo, S. V., Ofori, B. D., Adongo, P. B., Afranie, S., & Yirenya-Tawiah, 2020).

Tujuan pembangunan berkelanjutan merupakan pemenuhan terhadap sanitasi layak bagi setiap orang untuk mendapatkan hak dasar manusia. Tujuan ke-6 dari MDG's adalah Menjamin ketersediaan dan pengelolaan air bersih dan sanitasi untuk semua (Küfeoğlu, 2022). Berdasarkan pernyataan dari World Health Organization (WHO) dan UNICEF Joint Monitoring Programme (JMP) tahun 2023, sekitar 419 juta orang di belahan dunia ini masih melakukan buang air besar sembarangan (BABS)(Ikhtiar, M., Mahmud, N. U., Asrina, A., Arysta, A., & Khairunnisa, 2025). Terutama terjadi di negara-negara berkembang, terutama di kawasan Asia Selatan dan Sub-Sahara Afrika. Beberapa negara seperti India, Nigeria, Pakistan, Ethiopia, dan termasuk Indonesia merupakan negara dengan tingkat praktik BABS yang tinggi (Fagunwa, O. E., Mthiyane, T., Fagunwa, A., Olayemi, K. I., Alozie, A., Onyeaka, H., ... & Ojo, 2025).

BABS menimbulkan dampak bagi kesehatan masyarakat dengan angka kejadian diare, stunting pada anak-anak, serta penyebaran penyakit berbasis lingkungan seperti kolera, tifus, dan hepatitis A yang cukup tinggi (Susanti, 2019). Persoalan sanitasi yang dihadapi di Indonesia, praktik buang air besar sembarangan, masih menjadi persoalan besar, di daerah pedesaan dan tertinggal. Data Riskesdas 2018 menunjukkan, sekitar 10% rumah tangga di Indonesia masih melakukan BABS (Yulyani, V., Angelina Febriani, C., MS, S., & Hermawan, 2021). Provinsi di wilayah timur dan pedalaman Indonesia memiliki tingkat prevalensi tertinggi. dampak dari praktik BABS berkontribusi terhadap tingginya kasus stunting, diare akut, dan kematian balita(Susanti, 2019).

Kalimantan Barat adalah provinsi dengan tantangan geografis dan sosial budaya yang khas, terutama karena banyaknya daerah aliran sungai (DAS), perkampungan di tepian sungai, serta daerah pedalaman yang sulit diakses. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat (2023) sekitar 13% rumah tangga di Kalimantan Barat

masih melakukan BABS, terutama di desa-desa terpencil (Handayani, B., & Moedjiherwati, 2024). Praktik BABS umumnya dilakukan di sungai, semak-semak, atau lahan terbuka karena minimnya akses jamban sehat. Faktor pemicu yaitu minimnya infrastruktur, rendahnya pendidikan sanitasi, serta kebiasaan turun-temurun (Handayani, B., & Moedjiherwati, 2024). Provinsi ini telah mengimplementasikan STBM, namun tantangan besar masih terdapat dalam pilar pertama, yaitu **stop BABS**.

Kabupaten Sintang merupakan salah satu wilayah di Kalimantan Barat yang memiliki luas wilayah cukup besar dan terdiri dari wilayah perbukitan, dataran rendah, serta daerah aliran sungai (Agustine, 2021). Penduduk banyak tersebar di desa-desa dengan akses terbatas terhadap infrastruktur sanitasi. Menurut laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Sintang tahun 2023, ditemukan bahwa sekitar 15–18% masyarakat di desa terpencil di Sintang masih melakukan BABS. Hanya sekitar 60% rumah tangga yang memiliki jamban sehat dan layak pakai. Sungai Kapuas dan anak-anak sungainya masih sering digunakan untuk mandi, mencuci, dan buang air besar (Atmaja, 2023).

Tantangan utama di Sintang meliputi infrastruktur sanitasi yang tidak merata, terutama di daerah hulu dan perbatasan. Tingkat literasi sanitasi yang rendah, terutama pada kelompok masyarakat adat. Minimnya tenaga kesehatan lingkungan dan dukungan anggaran untuk program STBM. Dalam beberapa studi lapangan, ditemukan pula bahwa praktik BABS bukan hanya karena ketiadaan jamban, tetapi juga karena faktor kebiasaan dan budaya.

Pemerintah Indonesia melalui program **Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)** berupaya menghapus BABS melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat, penyediaan sarana sanitasi, serta edukasi kebersihan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Siregar, M., Harahap, S. P. R., Nasution, A. P., Ritonga, L. A., & Harahap, 2024). Kebiasaan buang air besar sembarangan menyebabkan beberapa parasit pada tinja menjadi sumber kecacingan (Amadi, E. C., Ike, A. C., Eze, E. A., Onah, I. E. S., & Imanyikwa, 2024). Pendudukan di Kecamatan Sepauk yang dapat mengakses fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) mencapai 12,46% yakni pengguna jenis sarana jamban sehat sebanyak 1.424 Kepala Keluarga, pengguna jamban sehat semi permanen (Mukherjee, S., Sundberg, T., Sikdar, P. K., & Schütt, 2022) sebanyak 5.233 Kepala Keluarga, pengguna sharing 335 Kepala Keluarga serta BABS sebanyak 7.505 Kepala Keluarga (Wu, H., Li, S., Wu, Z., Wang, X., Ofenstein, G. A., Kwon, S., ... & Lv, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain studi cross-sectional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor sosiodemografis (jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan pendapatan keluarga) dengan perilaku penggunaan jamban sungai di Desa Sungai Raya, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Desain ini memungkinkan peneliti mengevaluasi hubungan antarvariabel pada satu titik waktu secara simultan. Penelitian dilaksanakan di Desa Sungai Raya, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang. Wilayah ini dipilih karena

memiliki angka kejadian buang air besar sembarangan (BABS) yang masih tinggi serta keterbatasan akses terhadap sanitasi layak.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang berdomisili di Desa Sungai Raya. Sampel ditentukan dengan metode **purposive sampling**, berdasarkan kriteria inklusi yaitu: (1) kepala keluarga yang menetap lebih dari 1 tahun di wilayah tersebut, (2) bersedia menjadi responden, dan (3) memiliki anggota keluarga yang menggunakan fasilitas buang air di rumah atau sungai. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 278 responden.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada uji coba awal. Kuesioner ini mencakup informasi mengenai karakteristik demografis responden (jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, dan pendapatan keluarga) serta praktik penggunaan jamban (penggunaan jamban sungai atau tidak).

Analisis Data **dengan mengumpulkan** dianalisis menggunakan **software SPSS versi terbaru**. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi dan proporsi masing-masing variabel. Selanjutnya, analisis inferensial menggunakan **uji chi-square** dan perhitungan **odds ratio (OR)** dengan **confidence interval (CI) 95%** untuk menilai hubungan antara faktor sosiodemografis dengan penggunaan jamban sungai. Nilai signifikansi ditentukan pada **p < 0,05**.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data tentang distribusi responden penggunaan Jamban Sungai sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Responden berdasarkan
Pengguna Jamban Sungai, Jenis Kelamin, dan Pendidikan

| Frekuensi | n | Persentase |
|------------------------|-----|------------|
| Pengguna Jamban Sungai | 183 | 65,8 |
| Tidak menggunakan | 95 | 34,2 |
| Laki-laki | 106 | 38,1 |
| Perempuan | 172 | 61,9 |
| Pendidikan < SMP | 189 | 68 |
| Pendidikan > SMP | 89 | 32 |

Berdasarkan tabel 1 menjelaskan bahwa pengguna jamban sungai sebanyak 183 responden (65,8%), sedangkan yang tidak menggunakan jamban sungai sebanyak 95 responden (34,2%), jenis kelamin perempuan sebanyak 172 responden (61,9%), sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 106 responden (34,2%), dan pendidikan kurang dari SMP sebanyak 189 responden (68%), sedangkan pendidikan lebih dari SMP sebanyak 89 responden (32%).

Tabel 2
Hubungan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan,
Pendapatan Keluarga dengan Pengguna Jamban Sungai

| Variabel | | Pengguna Jamban Sungai | | | | Total | | OR 95% CI | P value |
|---------------|------------|------------------------|------|-------|------|-------|-----|------------------------|---------|
| | | Ya | | Tidak | | n | % | | |
| | | n | % | N | % | | | | |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 75 | 70,8 | 31 | 29,2 | 31 | 100 | 0,698 (0,415-1,174) | 0,219 |
| | Perempuan | 108 | 62,8 | 64 | 37,2 | 172 | 100 | | |
| Umur | ≤ 31 tahun | 130 | 71 | 53 | 29 | 183 | 100 | 1,994 (1,161-3,256) | 0,016 |
| | > 31 tahun | 53 | 55,8 | 42 | 44,2 | 95 | 100 | | |
| Pendidikan | Rendah | 125 | 66,1 | 64 | 33,9 | 189 | 100 | 1,044 (0,614-1,774) | 0,981 |
| | Tinggi | 58 | 65,2 | 31 | 32,8 | 89 | 100 | | |
| Pendapatan | ≤ UMK | 139 | 70,2 | 59 | 28,9 | 198 | 100 | 1,928 (1,128-3,293) | 0,023 |
| | > UMK | 44 | 55 | 36 | 45 | 80 | 100 | | |
| | Mendukung | 96 | 66,7 | 48 | 33,3 | 144 | 100 | | |

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan bahwa jenis kelamin laki-laki penggunaan jamban sungai sebanyak 75 responden (70,8%), sedangkan jenis kelamin perempuan yang menggunakan jamban sungai sebanyak 108 responden (62,8%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai 0,219 > p value (p value < 0,05) artinya tidak ada hubungan jenis kelamin dengan penggunaan jamban sungai.

Umur ≤ 31 tahun penggunaan jamban sungai sebanyak 130 responden (71%), sedangkan umur > 31 tahun yang menggunakan jamban sungai sebanyak 53 responden (55,8%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai 0,016 < p value (p value < 0,05) artinya ada hubungan umur dengan penggunaan jamban sungai. Orang yang berumur ≤ 31 tahun menggunakan jamban sungai 1,994 kali dibandingkan dengan orang yang berumur > 31 tahun.

Pendidikan rendah penggunaan jamban sungai sebanyak 125 responden (66,1%), sedangkan pendidikan tinggi menggunakan jamban sungai sebanyak 58 responden (65,2%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai 0,981 > p value (p value < 0,05) artinya tidak ada hubungan pendidikan dengan penggunaan jamban sungai.

Pendapatan kurang dan sama dengan UMK penggunaan jamban sungai sebanyak 139 responden (70,2%), sedangkan pendapatan lebih dari UMK menggunakan jamban sungai sebanyak 44 responden (55%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai 0,0023 < p value (p value < 0,05) artinya ada hubungan Pendapatan dengan penggunaan jamban sungai. Orang yang pendapatan kurang dan sama dengan UMK menggunakan jamban sungai 1,928 kali dibandingkan dengan orang berpendapatan lebih dari UMK.

Pembahasan

Jenis Kelamin dengan Penggunaan Jamban Sungai

Berdasarkan pendekatan sosiokultural, perilaku dalam lingkungan hidup masyarakat dengan jenis kelamin yang menggunakan jamban sungai yang lebih dominan dalam memengaruhi praktik sanitasi daripada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan (Suryani, 2020). Komunitas di wilayah pedesaan atau daerah dengan keterbatasan infrastruktur sanitasi, keputusan untuk menggunakan jamban sungai lebih dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, nilai-nilai budaya lokal, dan kebiasaan turun-temurun yang berlaku merata pada semua anggota masyarakat, tanpa memandang jenis kelamin (Emilia, S. H., & Susiyanti, 2024).

Jenis kelamin dapat menjadi faktor yang berperan dalam praktik sanitasi karena kebiasaan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan kesehariannya. Perempuan seringkali menghadapi risiko lebih tinggi terkait privasi dan keamanan saat menggunakan fasilitas buang air (Bakara, S. M., Widodo, A. P., Wardani, F. D. A. K., & Lubis, 2024). Praktik kehidupan di masyarakat terbiasa menggunakan sungai sebagai tempat buang air, maka perbedaan persepsi dan kebutuhan berdasarkan gender tersebut sering kali terabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor struktural seperti kemiskinan, rendahnya akses terhadap sarana sanitasi, dan lemahnya edukasi kesehatan lingkungan menjadi faktor yang jauh lebih berpengaruh dalam menentukan perilaku sanitasi masyarakat dibandingkan dengan aspek jenis kelamin itu sendiri (Fahmi, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Meilana dan Wijayanti (2022) di daerah pesisir Jawa Tengah menunjukkan bahwa penggunaan sungai sebagai jamban bukan semata-mata pilihan pribadi yang berdasarkan preferensi, melainkan keterpaksaan karena tidak tersedianya fasilitas sanitasi yang memadai (Meilana, H. A., & Wijayanti, 2022b). Studi ini menemukan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesadaran yang relatif sama tentang risiko kesehatan dari praktik tersebut, tetapi tetap melakukannya karena minimnya alternatif.

Begitu pula dalam penelitian oleh Apriyeta (2024) di Sumatera Barat, dijelaskan bahwa perilaku buang air besar sembarangan di sungai dilakukan oleh seluruh anggota keluarga tanpa dibedakan oleh jenis kelamin (Apriyeta, 2024). Praktik ini dilestarikan secara sosial sebagai bagian dari rutinitas harian, bahkan dianggap wajar oleh sebagian masyarakat, karena air sungai juga digunakan untuk mandi dan mencuci. Temuan ini mendukung pandangan bahwa dalam konteks tertentu, nilai budaya lokal dan kondisi infrastruktur lebih berperan besar dibandingkan perbedaan gender.

Sementara itu, Rachmadina,dkk (2024) menekankan bahwa meskipun terdapat perbedaan preferensi sanitasi antara laki-laki dan perempuan di wilayah urban, perbedaan ini menjadi tidak signifikan di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses air bersih dan sanitasi layak. Dalam kondisi seperti ini, kedua gender cenderung memiliki kebiasaan yang serupa karena lingkungan memaksa mereka untuk menggunakan fasilitas yang tersedia, termasuk jamban sungai (Rachmadina, J. R., Syafila, M., & Putri, 2024).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor struktural dan kontekstual memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk perilaku penggunaan jamban sungai daripada faktor individual seperti jenis kelamin (Indrayadi, I., Yuhansyah, Y., & Asih, 2024). Upaya perubahan perilaku sanitasi masyarakat perlu diarahkan pada peningkatan infrastruktur, edukasi berbasis komunitas, dan intervensi lintas sektor yang menysasar akar permasalahan, bukan semata-mata berdasarkan kategori demografis seperti jenis kelamin.

Umur dengan Penggunaan Jamban Sungai

Umur seseorang dapat memberikan dampak bagi penggunaan jamban sungai yang merupakan fenomena kompleks sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan perilaku. Usia seseorang mempengaruhi cara pandang dalam penggunaan jamban sungai, kebiasaan, serta pemahaman terhadap sanitasi yang sehat, termasuk dalam memilih fasilitas pembuangan limbah domestik seperti jamban (Ramadhini, 2020).

Orang yang lebih tua yang telah lama tinggal di wilayah pedesaan atau daerah dengan akses terbatas terhadap sanitasi modern, cenderung mempertahankan kebiasaan lama, termasuk menggunakan sungai sebagai tempat buang air besar. Kebiasaan ini sering kali terbentuk sejak masa kecil, diwariskan secara turun-temurun, dan menjadi bagian dari budaya setempat (Hidayat, M. F., & Mesra, 2022). Dalam kelompok usia lanjut, resistensi terhadap perubahan perilaku lebih tinggi karena faktor keterbatasan pengetahuan, rendahnya kesadaran akan bahaya sanitasi buruk, serta keyakinan bahwa praktik lama tidak menimbulkan dampak negatif. Kelompok usia muda, terutama yang terpapar pendidikan formal atau informasi dari media dan institusi kesehatan, cenderung memiliki pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya sanitasi sehat.

Penelitian oleh **Nugroho et al. (2020)** di Jawa Tengah menunjukkan bahwa usia berhubungan signifikan dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS), termasuk penggunaan sungai (Meilana, H. A., & Wijayanti, 2022a). Penelitian ini menemukan bahwa kelompok usia lebih tua (di atas 50 tahun) memiliki kemungkinan lebih besar untuk tetap melakukan BABS dibandingkan kelompok usia muda. Hal ini dikaitkan dengan lemahnya pengaruh intervensi program kesehatan terhadap perilaku kelompok usia lanjut, yang umumnya memiliki pandangan konservatif terhadap perubahan kebiasaan (Suryono, 2019).

Studi lain oleh **Yuniarti dan Sari (2021)** di Kabupaten Sumba Timur juga mendukung temuan tersebut. Mereka menjelaskan bahwa masyarakat lansia tetap memilih sungai karena faktor kenyamanan, ketersediaan air, serta letak geografis rumah yang dekat dengan aliran sungai. Selain itu, bagi kelompok ini, jamban modern dianggap sebagai kemewahan atau fasilitas yang tidak perlu karena mereka merasa sehat-sehat saja meskipun tidak menggunakannya.

Penelitian oleh Latifah dan Brantasari (2024) di Kalimantan Barat menggambarkan bahwa dalam masyarakat pedalaman, perbedaan sikap terhadap penggunaan jamban

sangat dipengaruhi oleh faktor usia (Irawati, I., & Siagian, 2020). Generasi muda yang mengenyam pendidikan dan lebih terpapar kampanye sanitasi lebih bersedia untuk membangun dan menggunakan jamban sehat, bahkan dengan biaya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa semakin muda usia seseorang, semakin besar peluang untuk mengadopsi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Latifah, N., & Brantasari, 2024).

Seseorang yang lebih muda umumnya memiliki kapasitas belajar dan beradaptasi terhadap perubahan yang lebih baik. Mereka juga cenderung lebih peduli terhadap stigma sosial yang kini melekat pada praktik buang air besar sembarangan, serta lebih responsif terhadap informasi dari media sosial dan kampanye kesehatan (Alamsyah, A., & Sumarni, 2024). Masyarakat tradisional, usia yang lebih tua sering kali berperan sebagai figur otoritas, sehingga jika kelompok ini tidak menunjukkan perubahan perilaku, maka proses adopsi inovasi dalam komunitas pun menjadi lambat. Pendekatan promosi kesehatan yang efektif harus mempertimbangkan segmentasi usia, di mana intervensi kepada kelompok lansia perlu menggunakan pendekatan kultural, interpersonal, dan berbasis komunitas agar lebih efektif (Nurmala, I., & Km, 2020).

Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Tanpa pemahaman terhadap dinamika usia, intervensi yang dilakukan cenderung gagal mengubah kebiasaan lama yang sudah mengakar (Yulianto, B., Santosa, B. J., & Handoyo, 2023). Umur seseorang dengan penggunaan jamban sungai sangat erat dan dipengaruhi oleh aspek pengetahuan, pengalaman hidup, resistensi terhadap perubahan, dan nilai budaya. Pemahaman ini penting bagi perancang program kesehatan masyarakat agar strategi yang digunakan dapat diterima dan efektif untuk setiap kelompok usia (Suwandi, S., Safitri, D. F. A., Alfiany, A. N., Nursahati, H., & Yazid, 2025).

Pendidikan Masyarakat dengan Penggunaan Jamban Sungai

Tingkat pendidikan masyarakat dengan penggunaan jamban sungai melalui pendekatan sosiokultural, struktural, dan perilaku yang lebih luas dengan faktor pendidikan formal. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya sanitasi, kenyataannya banyak studi menemukan bahwa perilaku buang air besar sembarangan atau penggunaan jamban sungai justru tetap terjadi meskipun individu telah mengenyam pendidikan formal yang relatif tinggi (Hasanah, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan saja tidak selalu menjadi faktor determinan dalam perubahan perilaku kesehatan masyarakat, khususnya dalam konteks sanitasi.

Pengaruh norma sosial dan budaya setempat dalam banyak komunitas yang ada di daerah pedesaan dan wilayah terpencil, kebiasaan menggunakan sungai untuk keperluan buang air telah berlangsung lintas generasi dan menjadi bagian dari praktik hidup yang diterima secara sosial (Juditha, 2020). Norma kolektif lebih dominan yang dapat diterima secara rasionalitas individu yang seharusnya terbentuk dari pendidikan. Pendidikan yang diperoleh seseorang tidak serta-merta mengubah cara pandangya terhadap kebiasaan yang telah mendarah daging secara budaya dan struktural, terutama bila tidak dibarengi

dengan intervensi komunitas dan penyediaan fasilitas yang layak (Fajriyansyah, A. I., Handayani, K. N., & Nirawati, 2024).

Kondisi infrastruktur yang belum memadai, seperti tidak tersedianya jamban sehat atau sistem pembuangan limbah rumah tangga yang baik, menjadi penghambat masyarakat tetap memilih jamban sungai sebagai alternatif praktis. Keterbatasan ekonomi dan minimnya dukungan kebijakan lokal juga memperkuat masyarakat sulit untuk berubah. Orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi pun tetap mengikuti kebiasaan yang sudah ada karena terbatasnya pilihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin et al. (2022) di Kalimantan Barat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat tidak berkorelasi signifikan dengan perilaku penggunaan jamban sehat. Mereka menemukan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas, banyak di antara mereka yang tetap menggunakan sungai untuk buang air karena alasan kenyamanan, kebiasaan, serta ketiadaan fasilitas sanitasi di rumah. Penelitian serupa oleh Astuti dan Rahardjo (2020) di pesisir Jawa Tengah juga menunjukkan hasil yang konsisten: faktor pengetahuan (yang seharusnya dipengaruhi oleh pendidikan) tidak cukup untuk mengubah perilaku jika tidak ada dukungan lingkungan sosial dan infrastruktur yang memadai (Nugraha, 2019).

Lebih jauh lagi, penelitian oleh Ulfah dan koleganya (2021) menemukan bahwa perubahan perilaku penggunaan jamban lebih efektif jika dipengaruhi oleh pendekatan komunitas, penyuluhan partisipatif, dan intervensi berbasis lingkungan daripada sekadar mengandalkan peningkatan pendidikan formal masyarakat (Ifansyah, N., Waluya, J. G., Suhartono, S., Supriadi, S., & Idyawati, 2024). Dalam penelitian tersebut, upaya penyadaran melalui edukasi informal berbasis kelompok masyarakat terbukti lebih berhasil dalam mengurangi praktik buang air sembarangan dibandingkan hanya mengandalkan tingkat pendidikan responden (Lorani, 2024).

Pendidikan masyarakat dengan penggunaan jamban sungai tidak memiliki hubungan signifikan yang menegaskan bahwa perubahan perilaku kesehatan bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor budaya, infrastruktur, ekonomi, dan norma sosial seringkali lebih menentukan daripada latar belakang pendidikan formal seseorang. Pendekatan intervensi sanitasi yang lebih holistik dan berbasis komunitas menjadi kunci dalam mengatasi masalah ini secara berkelanjutan (Wahyuni, 2019).

Pendapatan Keluarga dengan Penggunaan Jamban Sungai

Pendapatan keluarga merupakan salah satu indikator sosial ekonomi yang sangat mempengaruhi akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung lebih rentan menggunakan jamban tidak layak, termasuk jamban yang dibangun di atas sungai atau bahkan langsung membuang limbah ke sungai. Keterbatasan daya beli, tingkat pengetahuan, nilai budaya, dan kondisi struktural lingkungan tempat tinggal.

Keluarga berpendapatan rendah biasanya tinggal di kawasan padat, kumuh, atau pinggiran sungai yang belum terjangkau oleh sistem sanitasi perkotaan. Keluarga tersebut akan kesulitan membangun atau mengakses jamban sehat karena biaya pembangunannya yang dianggap mahal (Sasongko, 2023). Komunitas dengan jamban yang layak bahkan tidak tersedia secara kolektif, sungai menjadi satu-satunya alternatif untuk buang air, baik karena faktor kebiasaan maupun karena tidak adanya pilihan lain. Perilaku juga berdampak besar terhadap kualitas air, penyebaran penyakit berbasis air (*waterborne diseases*), dan penurunan derajat kesehatan masyarakat.

Penelitian oleh **Kementerian Kesehatan RI** dan **Bappenas** dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa status ekonomi merupakan determinan penting dalam akses sanitasi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian kuantitatif oleh **Maulana et al. (2021)** di *Jurnal Kesmas*, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendapatan dan praktik buang air besar sembarangan (BABS), termasuk di sungai. Dalam studi tersebut, responden dengan penghasilan di bawah garis kemiskinan memiliki kemungkinan 3 kali lebih tinggi untuk menggunakan jamban tidak layak dibandingkan responden dari kelompok pendapatan menengah ke atas (Ocolly, H. M., Ardayani, T., & Fuadah, 2023).

Selanjutnya, **Sulistyowati dan Adi (2020)** dalam penelitian di wilayah pesisir Jawa Tengah juga menegaskan hal yang sama. Mereka menemukan bahwa walaupun beberapa rumah tangga mengetahui risiko buang air di sungai, keterbatasan pendapatan dan akses membuat perubahan perilaku sangat sulit dilakukan. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan saja tidak cukup untuk mendorong perubahan jika tidak dibarengi dengan peningkatan kondisi sosial ekonomi (Agustian, D., Triyanto, S. A., Apriyani, D., & Helbawanti, 2024).

Lebih jauh lagi, **Nasution et al. (2023)** dalam studi di *Jurnal Lingkungan dan Kesehatan* menyatakan bahwa penggunaan jamban sungai pada masyarakat miskin sering kali dibenarkan oleh nilai-nilai budaya yang telah berlangsung lama. Praktik ini diwariskan secara turun temurun karena masyarakat tidak memiliki alternatif yang lebih baik. Namun, saat keluarga tersebut mulai mengalami peningkatan pendapatan, mereka cenderung mulai mengadopsi perilaku sanitasi yang lebih baik—baik melalui pembangunan jamban sendiri maupun berpartisipasi dalam program sanitasi komunitas.

Studi lain oleh **Wijaya & Kurniawan (2022)** dalam *International Journal of Public Health Science* juga menemukan bahwa program bantuan pembangunan jamban tidak akan efektif jika tidak disertai dengan intervensi ekonomi. Intervensi sanitasi berbasis komunitas yang tidak mempertimbangkan pendapatan keluarga cenderung gagal karena masyarakat tidak mampu melakukan perawatan atau replikasi fasilitas secara mandiri.

Pendapatan keluarga merupakan faktor struktural utama yang membentuk pola penggunaan jamban, termasuk praktik buang air besar di sungai. Pendapatan rendah akan mempengaruhi kemampuan membangun, memelihara, dan mengakses sanitasi yang layak. Upaya perbaikan sanitasi dapat dilakukan dengan intervensi ekonomi, perbaikan infrastruktur, dan transformasi sosial berbasis komunitas agar penggunaan jamban sehat

bisa menjadi pilihan yang realistis bagi semua lapisan masyarakat (Firdaus, F., Ahmad, S., Akhyar, A., & Haeril, 2024).

Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa umur dan pendapatan berhubungan dengan penggunaan jamban sungai, sedangkan jenis kelamin dan pendidikan tidak berhubungan dengan penggunaan jamban sungai. Disarankan bagi generasi muda dapat dilakukan edukasi secara baik dan berkelanjutan tentang penting penggunaan jamban keluarga di rumah dan pemerintah desa dapat memberikan dukungan untuk membuat jamban komunal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjibolosoo, S. V., Ofori, B. D., Adongo, P. B., Afranie, S., & Yirenya-Tawiah, D. R. (2020). The influence of culture on open defaecation in some basic schools in selected districts in Ghana: A preliminary study. *PLoS ONE*, *15*(10), e0239491.
- Agustian, D., Triyanto, S. A., Apriyani, D., & Helbawanti, O. (2024). Strategi Pencegahan Stunting dalam Rumah Tangga untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kota Tasikmalaya. *DEDIKASI: Community Service Reports*, *5*(1).
- Agustine, M. (2021). Analisis Sistem Pengendalian Pencemaran Air Daerah Aliran Sungai Citarum. *G-SMART*, *5*(1), 35–42.
- Alamsyah, A., & Sumarni, L. (2024). Kampanye Public Relations (Edukasi dan Kolaborasi) dalam Tingkat Kesadaran Masyarakat Akan Penggunaan Air Bersih:(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Sobat Air Jakarta). *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, *2*(3), 331–345.
- Amadi, E. C., Ike, A. C., Eze, E. A., Onah, I. E. S., & Imanyikwa, I. O. (2024). Open Defecation and Water-Related Parasitic Diseases Burden: Case Study in Nigeria—A Review. *Innovation in Science and Technology*, *3*(5), 1–14.
- Apriyeta, S. B. (2024). *Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci*.
- Atmaja, D. S. (2023). Efektivitas Implementasi Program Penanggulangan Bencana Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Kabupaten Kubu Raya.
- Bakara, S. M., Widodo, A. P., Wardani, F. D. A. K., & Lubis, E. S. (2024). Layanan Kesehatan Lingkungan Untuk Meningkatkan Kesehatan Ibu Dan Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *17*(1), 35–45.
- Bodirsky, B. L., Dietrich, J. P., Martinelli, E., Stenstad, A., Pradhan, P., Gabrysch, S., ... & Popp, A. (2020). The ongoing nutrition transition thwarts long-term targets for food security, public health and environmental protection. *Scientific Reports*, *10*(1), 19778.
- Emilia, S. H., & Susiyanti, A. (2024). Peranan Hukum Dalam Menangani Pengaruh Budaya Masyarakat Patriarki. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(24), 671–681.
- Fagunwa, O. E., Mthiyane, T., Fagunwa, A., Olayemi, K. I., Alozie, A., Onyeaka, H., ... & Ojo, A. (2025). Priority regions for eliminating open defecation in Africa: implications for antimicrobial resistance. *Environment, Development and Sustainability*, *27*(1), 2675–2699.
- Fahmi, A. J. (2021). Isu Strategis Dalam Mengatasi Kemiskinan di Kabupaten Serang. *DESANTA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)*, *1*(2), 78–93.
- Fajriyansyah, A. I., Handayani, K. N., & Nirawati, M. A. (2024). Penerapan Prinsip

- Arsitektur Ekologi pada Permukiman Nelayan di Muara Sungai Dadap. *Senthong*, 7(2).
- Firdaus, F., Ahmad, S., Akhyar, A., & Haeril, H. (2024). Efektivitas Program Kesehatan Berbasis Masyarakat untuk Mengurangi Prevalensi Stunting di Kabupaten Bima. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(3), 366-376.
- Handayani, B., & Moedjiherwati, T. (2024). Studi Fenomenologi Gaya Hidup Sehat dan Strategi Pencegahan Stunting di Wilayah Perdesaan. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(4), 144-164.
- Hasanah, F. D. (2020). *Perilaku petani dalam penggunaan pestisida pada budidaya tanaman sayuran di nagari sungai nanam kecamatan lembah gumanti kabupaten solok*.
- Hidayat, M. F., & Mesra, R. (2022). Peran Anak Muda Setempat dalam Budaya Goba-Goba di Nagari Bidar Alam, Solok Selatan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1117-1125.
- Ifansyah, N., Waluya, J. G., Suhartono, S., Supriadi, S., & Idyawati, S. (2024). *Keperawatan Komunitas: Pendekatan Holistik untuk Perlindungan, Pemberdayaan, dan Intervensi Strategis*.
- Ikhtiar, M., Mahmud, N. U., Asrina, A., Arysta, A., & Khairunnisa, P. (2025). Social support to eradicate open defecation: raise awareness and promote healthy behavior. *Healthcare in Low-Resource Settings*.
- Indrayadi, I., Yuhansyah, Y., & Asih, H. A. (2024). Faktor Budaya Terhadap Kesadaran Masyarakat Dalam Mengatasi Masalah Buang Air Besar Sembarangan: Literature Review. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(2), 320-328.
- Irawati, I., & Siagian, J. L. (2020). Analisis faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga di Kampung Wainlabat Kabupaten Sorong Papua Barat.
- Juditha, C. (2020). Utilization of Information Communication Technology Towards Social Changes in Village Communities (Study in Suka Datang Village, Curup Utara, Rejang Lebong, Bengkulu). *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 24(1).
- Julianingsih, E., Susanto, S. B., & Humairo, M. V. (2022). Analysis of Factors Affecting the Behavior of Incidental Deposition in the Community Around the River, Banjarejo Village, Ngadiluwih District, Kediri Regency. *Indonesian Journal of Nutritional Epidemiology and Reproductive*, 5(2), 68-73.
- Küfeoğlu, S. (2022). SDG-6 clean water and sanitation. In *Emerging Technologies: Value Creation for Sustainable Development*. Cham: Springer International Publishing, 289-304.
- Latifah, N., & Brantasari, M. (2024). Sosialisasi Hidup Bersih Dan Sehat di SD 009 Sambutan. *Jurnal Pengabdian Kreativitas Pendidikan Mahakam (JPKPM)*, 4(1).
- Lorani, H. (2024). *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue*.
- Meilana, H. A., & Wijayanti, Y. (2022a). aktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(3), 319-328.
- Meilana, H. A., & Wijayanti, Y. (2022b). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(3), 319-328.
- Mouratidis, K. (2021). Urban planning and quality of life: A review of pathways linking the built environment to subjective well-being. *Cities*, 115, 103229.
- Mukherjee, S., Sundberg, T., Sikdar, P. K., & Schütt, B. (2022). An integrated quantitative

- assessment of urban water security of a megacity in the global south. *Frontiers in Water*, 4, 834239.
- Ngakane, L. (2021). *Health concerns related to housing, sanitation, water access and waste disposal in a poor mixed urban community, Mbekweni in Paarl.*
- Nugraha, B. E. (2019). *Perubahan perilaku konsumtif pada mahasiswa perantauan (studi kasus mahasiswa pendidikan ilmu pengetahuan sosial).*
- Nurmala, I., & Km, S. (2020). *Promosi kesehatan.* Airlangga University Press.
- Ocolly, H. M., Ardayani, T., & Fuadah, F. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Rumah Tangga dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Rw 05 Kelurahan Ciseureuh. *Media Ilmiah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 52–58.
- Rachmadina, J. R., Syafila, M., & Putri, D. W. (2024). Indeks Sanitasi dan Faktor-Faktor Penentunya Pada Area Urban Poverty Kota Bandung (Studi Kasus: Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung). *Jurnal Serambi Engineering*, 9(4).
- Raimi, M. O., Vivien, O. T., & Oluwatoyin, O. A. (2021). Creating the healthiest nation: Climate change and environmental health impacts in Nigeria: A narrative review. Morufu Olalekan Raimi, Tonye Vivien Odubo & Adedoyin Oluwatoyin Omidiji (2021) *Creating the Healthiest Nation: Climate Change and Environmental. Scholink Sustainability in Environment.*
- Ramadhini, S. (2020). Konstruksi Masyarakat Perkotaan Tentang Program Jamban Sehat di Kota Surabaya Kecamatan Semampir Kelurahan Sidotopo. *Paradigma*, 9(2), 1–10.
- Sasongko, I. (2023). *Pengembangan Berkelanjutan Penyediaan Infrastrukstur Pada Kawasan Pemukiman Secara Berkelanjutan.*
- Siregar, M., Harahap, S. P. R., Nasution, A. P., Ritonga, L. A., & Harahap, L. J. (2024). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Kepada Anak-Anak Di Sorik, Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darmais (JPMD)*, 3(1), 26–33.
- Suryani, A. S. (2020). Pembangunan Air Bersih dan Sanitasi saat Pandemi Covid-19. Aspirasi. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 199–214.
- Suryono, A. (2019). *Teori dan strategi perubahan sosial.* Bumi Aksara.
- Susanti, E. (2019). Risk factors for diarrhea cases in communities living along Deli River, North Sumatera. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 4(1), 47–54.
- Suwandi, S., Safitri, D. F. A., Alfiany, A. N., Nursahati, H., & Yazid, A. R. (2025). Strategi Komunikasi Persuasif dalam Kampanye Anti Rokok oleh Lembaga Kesehatan di Media Sosial. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(4), 131–140.
- Wahyuni, P. (2019). *Determinan Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Open Defecation di Desa Ngampal Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.*
- Wu, H., Li, S., Wu, Z., Wang, X., Ofenstein, G. A., Kwon, S., ... & Lv, B. (2020). Novel polymorphic phase of BaCu₂As₂: impact of flux for new phase formation in crystal growth. *Crystal Growth & Design*, 20(9), 5922–5930.
- Yulianto, B., Santosa, B. J., & Handoyo, S. (2023). *Memberdayakan Masyarakat Mencegah dan Mengatasi DBD/DHF dengan PSN 3M Plus.* Scopindo Media Pustaka.
- Yulyani, V., Angelina Febriani, C., MS, S., & Hermawan, D. (2021). Patterns and determinants of open defecation among urban people.